BAB IV

PENGARUH SEKOLAH DAMRONGSAT WITTAYA SCHOOL TERHADAP KOMUNITAS MUSLIM DI BAN KHAE CHANA SONGKHLA THAILAND

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan yang banyak dibahas. Istilah "sekolah" merupakan konsep yang luas, yang mencakup baik pendidikan formal maupun non-formal. Sedangkan istilah "masyarakat" merupakan konsep yang mengacu kepada semua individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang berada diluar sekolah sebagai lembaga pendidik.[1] Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.

Sekolah merupakan wadah dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Peran sekolah sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing. Sekolah mempunyai fungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah menjadi tempat bertumpunya berbagai ilmu pengetahuan. Selain mempunyai peran vital dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, tergantung bagaimana program dan kinerja

[1]Hakim Maulana, Pentingnya pendidikan bagi masyarakat dalam http:// www.bunghatta.ac.id/artikel-259-pentingnya-pendidikan-bagi-masyarakat-.html, (10 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Salah satu sekolah yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat adalah Sekolah Damrongsat Wittaya School yang berdiri di tengah minoritas Muslim Ban Khae. Sekolah Damrongsat Wittaya School mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Muslim Ban Khae dalam beberapa bidang. Adapun beberapa bidang tersebut adalah sebagaimana berikut:

A. Bidang Sosial Keagamaan

Dalam melakukan pembinaan guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, Sekolah Damrongsat Wittaya School mengadakan kegiatan keagamaan yang tidak hanya diikuti oleh siswa-siswi Damrongsat, melainkan juga melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini sebagai langkah awal dalam mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pengajian kitab kuning, pengajian Alquran, dan praktek ibadah.[2]

Kegiatan yang diadakan Sekolah Damrongsat memberi manfaat besar bagi masyarakat Muslim Ban Khae. Pengajian dan bimbingan pihak sekolah kepada masyarakat Muslim Ban Khae mampu menambah pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Masyarakat mulai mengenal dan memahami ajaran Islam serta dapat mempraktekkannya langsung dengan didampingi guru Sekolah Damrongsat.

Hadirnya Sekolah Damrongsat Wittaya School di tengah minoritas Muslim Ban Khae sangat membantu mereka dalam mempelajari ajaran Islam.

[2]Muhammad Faosee Bil-o, *Wawancara*, Ban Khae Chana 12 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Muslim Ban Khae mulai menemukan tempat atau rujukan untuk menjawab semua pertanyaan mereka tentang bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya. Sebelumnya, mereka kesulitan dalam mempelajari agama Islam karena memang tidak adanya tokoh agama atau instansi Islam yang berdiri di Ban Khae.[3]

Selain kegiatan yang bersifat keagamaan, kegiatan sekolah yang juga melibatkan masyarakat sekitar adalah *Kenduri* dan *Sukan Warna*.Kenduri adalah jamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. Dalam prakteknya, kenduri merupakan sebuah acara berkumpul yang dilakukan dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan tuan rumah dengan mengundang orang sekitar dan orang yang dituakan atau kyai.[4]Sedangkan *Sukan Warna* adalah festival atau parade busana yang diikuti seluruh siswa dalam memperingati hari berakhirnya Ujian Akhir Sekolah. Sukan warna merupakan puncak acara dari serangkaian acara menjelang libur panjang atau setelah berakhirnya ujian akhir sekolah.

Dalam kegiatan *Kenduri* dan *Sukan Warna*, masyarakat sekitar diajak untuk berpartisipasi demi lancarnya kegiatan tersebut. Kenduri misalnya, jamuan makan yang diselenggarakan pihak sekolah atau Haji Murod Ismail tidak hanya untuk guru dan siswa saja, tetapi juga mengajak masyarakat

[3]Maroseeh Mateemai, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 26 September 2015.
[4]Nuzuli Ziadatun, *Kenduri antara tradisi dan agama*(Yogjakarta: LP3ES, 2000), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim sekitar guna menumbuhkan rasa persaudaraan. Dengan begitu, rasa persaudaraan antar sesama Muslim Ban Khae semakin erat terjalin.

Kegiatan *Sukan Warna*, masyarakat Muslim sekitar juga diperbolehkan mengikuti kegiatan ini dengan cara menghias wajah atau kostum siswa dengan hiasan dan penampilan seindah dan seunik mungkin. Tidak hanya itu, masyarakat juga diizinkan berkeliling jalan raya dan berfoto bersama siswa selama festival berlangsung.[5] Dari kegiatan ini, hubungan siswa Damrongsat dengan masyarakat Muslim Ban Khae terjalin semakin akrab.Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi antara siswa dengan masyarakat Muslim Ban Khe.

Sebagaimana Sekolah Islam lainnya, Sekolah Damrongsat Wittaya 'School juga mengajarkan beberapa pelajaran agama yang terkait dengan keimanan seperti pelajaran aqidah. Selain itu, pelajaran lain seperti *fiqh*, akhlak, dan bahasa Arab juga diajarkan di Sekolah Damrongsat Wittaya School. Meski pelajaran-pelajaran ini hanya diperuntukkan bagi siswa-siswi, tetapi masyarakat Muslim Ban Khae dapat mengambil manfaatnya yaitu dengan memiliki putra-putri yang telah mengerti agama sejak usia belia. Hal ini karena sebagian besar putra-putri mereka bersekolah di Sekolah Damrongsat Wittaya School.[6]

[5]Nadeeya Maeeroh, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 26 September 2015.
[6]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang bersifat sosial lainnya juga ditunjukkan sekolah Damrongsat dengan memberi bantuan berupa donasi sosial kepada masyarakat kurang mampu yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Bantuan ini bertujuan untuk membantu masyarakat kurang mampu dengan diberikannya bantuan berupa uang tunai. Bantuan yang didonasikan tidak hanya dana sekolah tetapi juga sebagian dana dari Haji Murod Ismail Baisamau dan Muhammad Faosee Bil-o.[7]

Selain Sekolah Damrongsat Wittaya School, sosok Haji Murod Ismail Baisamau juga patututuntuk dibahas karena juga memberi pengaruh besar terhadap pengetahuan agama masyarakat Muslim Ban Khae. Haji Murod Ismali yang terkenal dengan kealiman dan pengetahuan agamanyayang tinggi mempunyai pengaruh terhadap pemahaman agama Masyarakat Muslim Ban Khae.Sebagaimana diketahui, masyarakat Muslim Ban Khae sangat minim dalam pemahaman agama Islam. Masyarakat Muslim Ban Khae kesulitan dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang menyangkut tentang ajaran Islam. Hadirnya Haji Murod Ismail di tengah Muslim minoritas menjadi angin segar bagi Masyarakat Muslim Ban Khae. Selain karena adanya tokoh agama di tengah-tengah kehidupan mereka, Haji Murod Ismail juga sering melakukan ceramah agama kepada masyarakat Muslim Ban Khae bahkan di luar Ban Khae.[8]

[7]Muhammad Faosee Bil-o, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 12 Juni 2016
[8]Pheepat Utsman Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 28 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan pemahaman agama, bukan hanya kepada orang tua tetapi juga kepada anak-anak dan remaja sebagai langkah kaderisasi. Penerapan syariat yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum dan muamalah kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah yang cukup efektif bagi Haji Murod Ismail dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Hal tersebut dikarenakan untuk menerapkan syariat yang berkaitan dengan akidah, hukum dan muamalah kepada orang dewasa ataupun orang tua, mereka mungkin akan sulit memahami dan menerimanya. Oleh sebab itu, Haji Murod Ismail memulai dakwahnya dengan memberi ceramah dan pelajaran agama kepada santri-santrinya di Sekolah Damrongsat Wittaya School yang kemudian berkembang dengan juga memberi ceramah agama ke masyarakat Muslim sekitar.

"*A change agent is a propesional who influence innovation decision medirection decmend desirable by a change agent*". Yang dimaksud dengan *influence agent* disini adalah usaha yang dilakukan oleh seorang change agent untuk mempengaruhi tingkah laku dari komunikanya sehingga tingkah laku tersebut sesuai dengan tujuan dan keinginan yang ditentukan.[9] Usaha tersebut pula yang selama ini dilakukan Haji Murod Ismail Baisamau dalam menjalankan dakwah Islamiyahnya.

Dengan langkah yang ditempuhnya selama ini mampu merubah sedikit demi sedikit terhadap berbagai bentuk perilaku masyarakat yang

[9]Bambang Rudito etall, *Akses Peran Tokoh dalam Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggapnya awam terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Dengan menyampaikan pesan-pesanyang berisi tentang ilmu keagamaan, maka berdampak kepada pemahaman nilai keagamaan masyarakatyang pada akhirnya akan tercipta pemahaman dan pengalaman dari nilai-nilai tersebut.

Adapun langkah lain yang ditempuh Haji Murod Ismail Baisamau dalam meningkatkan pemahaman keagamaan selain mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat adalah dengan menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan dan keluarga. Dengan harapan segala aspek kehidupan yang dijalani tidak melenceng dari aturan dan pokok ajaaran Islam.[10]

B. Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan baik formal, non-formal ataupun informal adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktek pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasikankedalam kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan dan tantangan zaman.[11]Pendidikan mempunyai dampak peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat. Adanya hubungan posisitf antara tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dengan status pendidikan yang dimilikinya akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan

[10]Pheepat Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 28 September 2015
[11]Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, maka masyarakat yang berpendidikan mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan dan mempunyai keberdayaan untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Menurut Redja Mudyaharjo, pendidikan adalah keseluruhan yang terintegrasi dari setiap aspek pendidikan, mulai dari input yang diproses atau yang ditransformasikan oleh komponen-komponen pendidikan yang berhubungan satu sama lain sesuai dengan fungsinya masing-masing seiring dan seirama dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia yang terdidik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.[12]

Sekolah Damrongsat Wittaya School adalah sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang berdiri di tengah minoritas Muslim Ban Khae Chana Songkhla Thailand. Sebelumnya, tidak ada lembaga pendidikan Islam yang dibangun di Ban Khae. Mengingat kebijakan pemerintah Thailand yang sempat melarang pendirian pondok pesantren karena dianggap membahayakan negara. Berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah/pondok dianggap pemerintah Thailand sebagai ancaman yang dapat merusak Kesatuan dan Keutuhan Negara. Sehingga pertumbuhannya harus dihambat atau bahkan dihapuskan.[13]

Pada tahun 1950-an pemerintah Thailand membuat kebijakan baru dalam menindaklanjuti proses integrasi. Dalam bidang pendidikan,

---

[12]Redja Mudyaharjo, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta Press, 2002), 21.
[13]Chantakiri Ruangyood, *Thailand and The Islam World* (Bangkok, Chulalongkorn University, 2002), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Thailand menerapkan sistem pendidikan nasional yang menselaraskan dengan proses modernisasi. Maka, intervensi dalam pengaturan pondok pesantren tidak dapat dielakkan.[14] Dari sini, maka perkembangan pondok pesantren di Thailand menjadi terhambat.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah Thailand membuat kebijakan baru dengan memperbolehkan pendidikan Islam beroperasi dengan syarat adanya campur tangan pemerintah Thailand yaitu dengan memasukkan ide-ide *Budhisme* yang harus diajarkan di pondok/madrasah.[15]Pemerintah Thailand juga mengeluarkan program pembaruan tentang institusi pendidikan yang berstatus pondok pesantren harus berubah menjadi sekolah pendidikan agama Islam, yang sistem pendidikannya berlangsug secara klasikal dengan pengantar bahasa Thailand.Hal ini menjadikan pondok-pondok yang sudah berdiri tidak mendaftarkan sekolah mereka kepada Departement pendidikan meski akan diberikan bantuan oleh pemerintah. Dengan begitu, pondok atau madrasah yang sudah berdiri hanya mengajarkan pelajaran agama di *surau* tanpa dibangunnya sekolah formal.[16]

Sulitnya pembangunan lembaga pendidikan Islam di Thailand menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama. Pasalnya, pemerintah masih membatasi ruang gerak pendidikan Islam dalam proses perkembangan dan pelaksanaannya. Oleh sebab itu, sekolah Islam kebanyakan berdiri di daerah

[14]A Malik Zambery, *Umat Islam Pattani, Sejarah dan Politik* (Kuala Lumpur, Hizbi Shah Alam. 1993), 119.
[15]Madman Bilhem, *Gejolak di Selatan* (Yala: terjemah Jirrachakra Pim,1999). 61.
[16]Mayoosan Kaling, "Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Studi Kasus pada Sekolah Sasnasuka tahun 2003-2014", (Skripsi Universitas Muhammadiyyah Surakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Surakarta, 2015), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas Muslim seperti Pattani, Narathiwat dan Yala. Karena selain dari tiga wilayah ini, masyarakat Muslim termasuk minoritas.

Pada awal berdirinya Sekolah Damrongsat Wittaya School atau Ponok Khokpeek masih mengadopsi sistem tradisional. Yaitu pembelajaran dengan sistem *talaqi*(menadah kitab) yang dilakukan di surau atau masjid. Kendati demikian, jumlah santri yang mengaji terus bertambah meski tanpa dibangunnya sekolah formal. Hal ini membuat Haji Murod Ismail Baisamau terus mengusahakan pembangunan sekolah formal demi terintegrasinya ilmu agama dan ilmu umum bagi santri-santrinya. Usaha Haji Murod Ismail Baisamau dalam membangun sekolah formal baru terealisasikan setelah mendapat Lisence Resmi Kerajaan Thailand yaitu pada tahun 1998.[17]

Hadirnya Sekolah Damrongsat Wittaya School memberi berkah dan manfaat tersendiri bagi masyarakat Muslim Ban Khae. Masyarakat yang kesulitan dalam hal pendidikan agama mulai menemukan tempat dan rujukan dalam mempelajari agama Islam. Selain itu, putra-putri mereka yang sebelumnya tidak diajari pelajaran agama di sekolah mulai bisa mengaji di pondok Haji Murod Ismail Baisamau. Hal ini sedikit mengubah pemahaman masyarakat Muslim Ban Khae yang minim pemahaman agama menjadi bertambah ilmu dan wawasan mereka tentang Islam.

Seperti diketahui, sebelum berdirinya Sekolah Damrongsat Wittaya School di Ban Khae Chana, masyarakat Muslim Ban Khae menyekolahkan

[17]Bonya Bilnupat, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 19 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra-putri mereka di Sekolah Kerajaan yang jaraknya terbilang jauh. Sekolah Kerajaan menjadi pilihan masyarakat Muslim Ban Khae karena di Ban Khae sendiri tidak ada lembaga pendidikan Islam formal yang berdiri.[18]Hadirnya Sekolah Damrongsat memudahkan masyarakat dalam bidang pendidikan, karena mereka tidak harus menempuh jarak demi mendapatkan pendidikan yang layak bagi putra-putrinya. Selain itu, para orang tua bisa lebih leluasa mengontrol dan memantau perkembangan putra-putri mereka di Sekolah Damrongsat yang jaraknya tidak jauh dari rumah.

C. Bidang Ekonomi

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedangkan memberdayakan adalah *empower*. Menurut Merrieam Webster dan Oxford English Dictionary kata empower mengandung dua pengertian. Pertama, *togive power* atau *authority* to atau memberi kekuasaan, mengalihkan atau mendelegasikan kekuasaan ke pihak lain. Kedua, *to give ability* atau *enable*atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.[19]Menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakyat adalah upaya yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik

[18]Ibid.,
[19]Mardi Yatmo Hutomo, *Ekonomi Pembangunan dan Pemberdayaan* (Bandung : Duta Karya Swasta, 2003), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.[20]

Dalam upaya pemberdayaan ekomomi masyarakat, beberapa instansi juga ikut berperan demi terealisasikannya ekonomi masyarakat yang produktif. Sekolah sebagai instansi pendidikan yang berdiri di tengah masyarakat mempunyai peran aktif dalam program ini. Sekolah sebagai sarana bertumpunya ilmu pengetahuan, dituntut untuk memberikan hasil positif dari pencapaiannya selama ini, salah satunya dengan memberi bekal dan keterampilan kepada anak didiknya sebagai bekal di masyarakat nanti. Masyarakat sekitar juga harus merasakan hasil positif dari program yang direalisasikan sekolah.

Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional sangat lemah dengan jumlah siswa yang terbatas. Akan tetapi, dewasa ini sudah banyak yang berkembang dan modern seperti sekolah Islam terpadu. Sumber daya yang diperlukan dan digali dari potensi lokal dengan melibatkan peran masyarakat sekitar sehingga lebih nyata. Aktifitas yang berkembang tidak hanya berupa kegiatan pendidikan, tetapi juga kegiatan ekonomi produktif. Dalam kegiatan ekonomi ini, siswa juga dilibatkan sehingga mereka tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan setelah tamat belajar.

[20]Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Ekonomi Produktif*(Yogyakarta: Ragrafindo Persada, 1998), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran sekolah tidak hanya terbatas pada perkembangan siswa saja, tetapi juga berperan terhadap pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya sabagai sarana transfer ilmupengetahuan, melainkan juga sebagai tempat menggali potensi dan bakat yang bisa disalurkan ke orang lain.[21]Oleh karena itu, Sekolah mempunyai banyak pengaruh terhadap masyarakat yang salah satunya dalam pemberdayaan ekonomi produktif. Sekolah Damrongsat Wittaya School merupakan salah satu sekolah yang memberikan pengaruh dalam bidang ekonomi terhadap masyarakat Muslim Ban Khae Chana.

Keberadaan sekolah tentu akan sangat baik dan menguntungkan masyarakat sekitar karena dengan dibangunnya sekolah, maka akan banyak pendatang baru yang dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat. Inilah yang dialami masyarakat Muslim Ban Khae sejak dibangunnya sekolah Damrongsat. Rata-rata pekerjaan masyarakat Ban Khae adalah bertani padi atau karet.[22] Pendapatan mereka tak seberapa dibanding dengan kerja keras mereka setiap hari. Hal ini membuat sebagian dari masyarakat Ban Khae mencari solusi lain dengan berdagang di pasar pada sore harinya. Tak dipungkiri, pengeluaran yang terus menerus membuat masyarakat bekerja tanpa mengenal kata menyerah. Sulitnya mendapat pekerjaan memaksa mereka membuka lapangan pekerjaan sendiri.

[21]Ibid.,63.
[22]Pheepat Ustman Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana 01 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdirinya Sekolah Damrongsat Wittaya School di tengah masyarakat Muslim Ban Khae memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan bisnis mereka. Masyarakat yang awalnya hanya berjualan di pasar mulai bisa berjualan di area sekolah. Dagangan yang mereka jual tidak hanya berupa makanan dan minuman saja, tetapi beberapa dagangan lain seperti alat tulis sekolah, asesoris, kerudung, bahkan pakaian.[23] Banyaknya pedagang yang berjualan di area sekolah maka secara otomatis akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Ban Khae tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi beberapa pihak. Selain menguntungkan masyarakat yang berbisnis dengan berdagang di area sekolah, hal ini juga menguntungkan pihak Sekolah Damrongsat Wittaya School. Pasalnya, sekolah Damrongsat yang kesulitan memenuhi kebutuhan siswanya kini tidak lagi kesulitan karena sudah berdiri beberapa *kedai* di lingkungan sekolah yang menjual kebutuhan mereka.

Sekolah mempunyai peran aktif dalam pemberdayaan ekonomi masayarakat sekitarnya. Peran aktif Sekolah Damrongsat Wittaya School terhadap masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi lain adalah dengan memberikan pelatihan bercocok tanam dengan tema "mencintai dan melestarikan alam sekitar" yang tidak hanya melibatkan siswa tetapi masyarakat Muslim Ban Khae. Tujuan dari program ini adalah untuk

[23]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi keterampilan siswa dan masyarakat dalam mengembangkan dan memanfaatkan alam sebagai sarana demi tercapainya masyarakat produktif.[24]

Program yang digagas oleh Sekolah Damrongsat Wittaya School ini tidak hanya mengajarkan tentang tatacara bercocok tanam yang benar, tetapi juga memberi pemahaman kepada masyarakat tentang jenis-jenis tanaman dan tumbuhan yang bisa ditanam di tanah yang lembab, subur atau gersang. Dengan begitu, mereka yang mengikuti pelatihan ini tidak sembarang dan asal menanam tanaman tanpa mengetahui dahulu kondisi tanah yang akan ditanami. Program ini sangat bermanfaat bagi mereka yang latar belakang pekerjaannya adalah petani dan pekebun. Program ini juga mengajarkan siswa dan masyarakat tentang pembibitan tanaman hingga proses akhir yaitu *finishing* atau panen.[25]

Dari program ini, masyarakat yang bekerja sampingan dengan berdagang makanan kemasan, cepat saji, maupun produk olahan pabrik lainnya akan menemukan inovasi baru dengan berdagang hasil kebun sendiri yang proses penanaman, pembibitan hingga proses panen adalah hasil dari keterampilan yang diajarkan oleh sekolah Damrongsat Wittaya School.Menjual produk olahan sendiri akan memberi keuntungan berlipat selain juga mereka bisa mengkonsumsinya untuk kebutuhan sehari-hari.

[24]Muhammad Faosee Bil-o, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 02 Oktober 2015.
[25]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id